

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (*funding*) dan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya (*lending*) dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Frianto Pandia (2012:29), Bank menjalankan kegiatan usahanya sebagai lembaga intermediasi, Bank memerlukan modal yang berfungsi untuk melindungi jika terjadi kerugian, menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat, operasional serta menanggung risiko-risiko yang terjadi pada operasional perbankan.

Berkaitan dengan menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berdaya saing baik secara nasional maupun internasional, industri perbankan wajib meningkatkan kemampuan permodalan yang sesuai dengan standar yang disepakati oleh bank diseluruh dunia yakni Basel III. Basel III merupakan suatu peraturan permodalan bank yang berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, sehingga kepercayaan nasabah terhadap aktivitas perbankan tetap dapat terpelihara.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 15/12/PBI/2013 menyatakan bahwa seluruh bank wajib menyediakan modal inti utama (*Common Equity Tier 1*) dengan tujuan untuk menjaga jika kemampuan permodalan suatu bank nantinya mengalami potensi kerugian agar tetap memberikan kepercayaan

kepada nasabah sebab dengan begitu nasabah akan mendapat kenyamanan menyimpan uangnya di bank.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK0.3/2016 tentang kewajiban modal minimum bank umum. Penyediaan modal minimum 8% dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko peringkat 1, modal minimum 9% sampai dengan kurang 10% dari ATMR bagi Bank dengan profil peringkat 2, modal minimum 10% sampai kurang dari 11% dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko peringkat 3, modal minimum 11% sampai dengan 14% dari ATMR bagi Bank dengan profil risiko peringkat 4 dan 5.

Oleh karena itu, bank diwajibkan untuk memenuhi persyaratan kecukupan modal inti (*Tier 1*) yang telah ditetapkan oleh Basel III secara internasional, maupun oleh Bank Indonesia secara nasional, dengan mempertimbangkan nilai pos aset dan kewajiban serta mempertimbangkan tentang Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Guna menampung risiko kerugian yang ditimbulkan baik dari operasional bank (internal), menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha, serta untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang dapat dihitung dengan menggunakan rasio permodalan yaitu Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*). Modal inti (*Tier 1*) menunjukkan pula kemampuan bank pada penyediaan dana untuk keperluan pengembangan usaha, serta untuk mengukur tingkat kesehatan bank

Berdasarkan data pada tabel 1.1 perihal kecukupan modal inti yang termasuk kategori Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa secara rata-rata mengalami peningkatan, namun terdapat 7 Bank yang rata-rata trennya mengalami

penurunan sejak 5 tahun terakhir yaitu Bank Agris -0,13, Bank Bukopin -1,20, Bank Capital Indonesia -1,14, Bank Multiarta Sentosa -31,13, Bank Nationalnobu -15,15, Bank Sinarmas -0,86, dan Bank Muamalat Indonesia -0,08.

Tabel 1.1
KECUKUPAN MODAL INTI (*TIER 1*) PADA BANK
UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
PERIODE 2013-2017

NAMA	2013	2014	TREN	2015	TREN	2016	TREN	2017	TREN	RATA-RATA
PT Bank Agris, Tbk	16.79	16.55	-0.24	16.42	-0.12	16.03	-0.39	16.26	0.22	-0.13
PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	10.03	12.22	2.20	12.36	0.14	17.88	5.53	16.01	-1.87	1.50
PT Bank Bukopin, Tbk	11.62	11.61	-0.01	10.61	-1.00	12.55	1.94	6.80	-5.75	-1.20
PT Bank Bumi Arta, Tbk	14.83	13.14	-1.69	24.74	11.60	24.33	-0.42	24.88	0.55	2.51
PT Bank Capital Indonesia, Tbk	18.67	15.12	-3.55	14.63	-0.49	14.10	-0.53	14.09	-0.01	-1.14
PT Bank Central Asia, Tbk	14.73	15.99	1.26	17.76	1.76	20.97	3.21	22.12	1.15	1.85
PT Bank CIMB Niaga, Tbk	12.99	13.40	0.40	14.15	0.75	16.32	2.18	17.01	0.69	1.00
PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	17.48	18.17	0.69	19.94	1.77	21.40	1.46	22.34	0.94	1.21
PT Bank Ganesha	12.68	13.04	0.37	13.52	0.48	33.89	20.37	29.17	-4.72	4.12
PT Bank Index Selindo	12.82	21.98	9.16	26.36	4.38	25.53	-0.83	27.06	1.52	3.56
PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	9.78	7.27	-2.51	9.93	2.66	11.27	1.34	11.10	-0.17	0.33
PT Bank Mayora	18.26	18.73	0.47	26.96	8.23	27.10	0.15	24.62	-2.49	1.59
PT Bank Mega, Tbk	15.12	14.57	-0.55	22.85	8.28	26.21	3.37	24.11	-2.11	2.25
PT Bank MNC Internasional, Tbk	9.70	16.80	7.10	16.73	-0.07	18.58	1.86	11.78	-6.80	0.52
PT Bank Multiarta Sentosa	145.14	59.63	-85.51	34.10	-25.53	27.01	-7.09	20.62	-6.40	-31.13
PT Bank Nationalnobu, Tbk	86.27	47.76	-38.51	26.28	-21.48	25.01	-1.27	25.68	0.68	-15.15
PT Bank PAN Indonesia, Tbk	11.44	12.33	0.89	17.16	4.83	18.25	1.09	19.23	0.98	1.95
PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	20.49	17.99	-2.50	21.02	3.03	22.62	1.60	28.61	5.99	2.03
PT Bank Sinarmas, Tbk	20.91	17.60	-3.32	13.59	-4.01	15.90	2.31	17.49	1.59	-0.86
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	22.15	23.03	0.88	23.59	0.55	24.66	1.07	23.96	-0.70	0.45
PT Bank Victoria International, Tbk	12.65	13.15	0.49	59.85	46.70	20.34	-39.51	15.29	-5.04	0.66
PT Bank BRI Syariah	13.43	12.11	-1.33	13.23	1.12	13.90	0.67	13.78	-0.12	0.09
PT Bank Mega Syariah	5.95	17.74	11.79	16.54	-1.20	22.75	6.21	21.62	-1.12	3.92
PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk	11.42	8.08	-3.35	7.52	-0.56	8.12	0.60	11.09	2.97	-0.08
PT Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	9.99	12.29	2.30	19.86	7.57	20.13	0.27	25.87	5.75	3.97
PT Bank Syariah Mandiri	11.58	12.51	0.92	10.09	-2.42	12.33	2.24	14.07	1.74	0.62
PT Bank Maspion Indonesia, Tbk	20.05	18.54	-1.51	18.46	-0.08	23.47	5.01	20.78	-2.69	0.18
PT Bank Mestika Dharma, Tbk	26.67	26.42	-0.25	27.45	1.03	34.35	6.89	34.40	0.05	1.93

Sumber: Laporan keuangan publikasi OJK (Data diolah)

Berdasarkan dengan permasalahan bisnis tersebut, berkaitan dengan kecukupan modal inti (*Tier 1*) pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Permasalahan bisnis tersebut menarik untuk diteliti berkaitan dengan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal inti, khususnya pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Rasio Kecukupan Modal Inti salah satunya adalah risiko, risiko adalah suatu potensi kerugian penyebab terjadinya peristiwa tertentu. Berdasarkan ketentuan yang mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bank umum, menyatakan bahwa terdapat 8 (delapan) jenis risiko yang wajib dikelola oleh bank. Kedelapan jenis risiko kredit tersebut terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun hanya empat jenis risiko yang dapat diukur menggunakan laporan keuangan bank sebagai acuan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini.

Berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 18/POJK.0.3/2016, risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dapat diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR). LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank

dengan dana yang diterima oleh bank dalam hal ini yang dimaksud dana pihak ketiga (Lukman Dendawijaya, 2012:116).

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, apabila LDR meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit (sebagai sumber likuiditas) yang lebih besar daripada peningkatan kewajiban. Artinya, ini terjadi peningkatan kemampuan likuiditas bank, sehingga risiko likuiditasnya menurun, dengan demikian LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas.

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila LDR meningkat, maka terjadi peningkatan total kredit yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan beban bunga. Hal ini mengakibatkan pendapatan laba dan modal inti juga akan meningkat. Dengan demikian LDR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

Sebaliknya peningkatan total kredit yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga dapat berakibat pada meningkatnya Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Peningkatan ATMR dapat berakibat pada kecukupan modal inti menurun, dengan demikian LDR berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan surat berharga (sebagai sumber likuiditas) yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga (kewajiban bank). Berarti terjadi peningkatan sumber likuiditas yang lebih besar daripada peningkatan kewajiban. Hal ini artinya terjadinya peningkatan kemampuan likuiditas bank,

sehingga risiko likuiditasnya menurun, dengan demikian IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas.

IPR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan surat berharga yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga. Berarti terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan beban bunga. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan laba dan modal inti juga akan meningkat, sehingga kecukupan modal inti meningkat, dengan demikian IPR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

Sebaliknya peningkatan surat berharga yang lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga dapat berakibat pada meningkatnya Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Peningkatan ATMR dapat berakibat pada kecukupan modal inti menurun, dengan demikian IPR berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

Berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 18/POJK.0.3/2016, risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*, risiko pelunasan pada bank. Risiko kredit dapat diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB) .

Menurut Kasmir (2014:109), NPL adalah jumlah kredit yang bermasalah yang dihadapi oleh suatu bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh kepada debiturnya. NPL mempunyai berpengaruh positif terhadap

risiko kredit. Apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan total kredit yang diberikan. Meningkatnya kredit bermasalah berarti telah terjadi peningkatan pada tunggakan angsuran kredit yang diberikan, sehingga semakin banyak debitur yang mengalami kegagalan pembayaran kewajibannya. Hal ini berarti risiko kredit semakin meningkat, dengan demikian NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan kredit yang diberikan. Berarti terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan pendapatan bunga. Hal ini akan mengakibatkan penurunan laba dan modal juga berkurang. Sehingga kecukupan modal inti menurun, dengan demikian NPL berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Sebaliknya peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar daripada kredit yang diberikan dapat berakibat pada meningkatnya biaya pencadangan sehingga mengurangi laba yang diterima oleh bank dan modal inti ikut menurun, dengan demikian NPL berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

APB memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Apabila APB meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada persentase peningkatan total aset produktif. Berarti terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada pendapatan bunga, Hal tersebut akan menyebabkan menurunnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola aset

produktif bermasalah semakin menurun, dengan demikian APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila APB meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada persentase aktiva produktif bermasalah. Hal ini menyebabkan biaya cadangan lebih besar daripada pendapatan bunga, sehingga laba dan modal bank juga ikut berkurang, dengan demikian APB berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*), karena terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada persentase aktiva produktif bermasalah. Apabila aset produktif bermasalah semakin bertambah maka bank harus menambah cadangan dananya sehingga mengurangi laba dan modal inti, dengan demikian APB berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 18/POJK0.3/2016, risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat diukur menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Apabila BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan beban operasional lebih besar daripada pendapatan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa bank mengalami

kegagalan dalam kegiatan operasionalnya. Setiap peningkatan beban operasional seharusnya diikuti dengan peningkatan operasional yang lebih besar. Kegagalan operasional tersebut mengakibatkan meningkatnya risiko operasional, dengan demikian BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional.

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan beban operasional lebih besar daripada pendapatan operasional. Berarti terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar daripada pendapatan bunga. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya laba dan modal juga ikut berkurang. Kecukupan modal inti ikut menurun, dengan demikian BOPO berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

Kesimpulan terhadap beberapa penjelasan tersebut adalah BOPO berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*), karena terjadi peningkatan beban operasional lebih besar daripada pendapatan operasional. Apabila BOPO meningkat maka akan menambah biaya operasional dan mengurangi laba yang diterima sehingga modal juga ikut berkurang, dengan demikian BOPO berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

Berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 18/POJK.0.3/2016, risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar dapat diukur menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN). IRR dapat berpengaruh secara positif maupun pengaruh yang negatif terhadap risiko

pasar. Apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA yang lebih besar daripada IRSL. IRSA adalah sumber pendapatan bunga, sedangkan IRSL merupakan sumber beban bunga. Apabila suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi potensi meningkatnya pendapatan bunga yang lebih besar daripada potensi meningkatnya beban bunga. Hal ini berdampak pada potensi meningkatnya laba dan modal inti, dengan demikian risiko suku bunga akan menurun, jadi IRR berpengaruh negatif terhadap risiko suku bunga. Apabila suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi potensi menurunnya pendapatan bunga yang lebih besar daripada potensi menurunnya beban bunga. Hal ini berdampak pada potensi menurunnya laba dan modal inti, dengan demikian risiko suku bunga akan meningkat, jadi IRR berpengaruh positif terhadap risiko suku bunga

IRR dapat berpengaruh secara positif maupun negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA yang lebih besar daripada peningkatan IRSL. IRSA adalah sumber pendapatan bunga, sedangkan IRSL merupakan sumber beban bunga. Apabila suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan beban bunga. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya laba dan modal inti, dengan demikian kecukupan modal inti akan meningkat, jadi IRR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar daripada penurunan beban bunga. Hal ini berdampak pada menurunnya laba dan modal inti. Dengan demikian kecukupan

modal inti akan menurun, jadi IRR berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

PDN bisa memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap risiko pasar. Apabila PDN meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih besar daripada pasiva valas. Aktiva valas adalah sumber pendapatan valas, sedangkan pasiva valas adalah sumber biaya valas. Apabila nilai tukar cenderung meningkat, maka akan terjadi potensi meningkatnya pendapatan valas yang lebih besar daripada potensi meningkatnya biaya valas. Hal ini berdampak pada potensi meningkatnya laba dan modal inti, dengan demikian risiko nilai tukar akan menurun, jadi PDN berpengaruh positif terhadap risiko nilai tukar. Apabila nilai tukar cenderung menurun, maka akan terjadi potensi menurunnya pendapatan valas yang lebih besar daripada potensi menurunnya biaya valas. Hal ini berdampak pada potensi menurunnya laba dan modal inti, dengan demikian risiko nilai tukar akan meningkat, jadi PDN berpengaruh negatif terhadap risiko nilai tukar.

PDN bisa memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih besar daripada pasiva valas. Aktiva valas adalah sumber pendapatan valas, sedangkan pasiva valas merupakan sumber biaya valas. Apabila nilai tukar cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar daripada peningkatan biaya valas. Hal ini berdampak pada meningkatnya laba dan modal inti, dengan demikian kecukupan modal inti akan meningkat, jadi PDN berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*). Apabila nilai tukar cenderung menurun, maka akan terjadi

penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas. Hal ini berdampak pada menurunnya laba dan modal inti, dengan demikian kecukupan modal inti ikut menurun, jadi PDN berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal inti (*Tier 1*).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah **LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, IRR, PDN** secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan kepada rasio kecukupan modal inti pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?
2. Apakah **LDR** secara individu pengaruh signifikan kepada rasio kecukupan modal inti pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?
3. Apakah **IPR** secara individu pengaruh signifikan kepada rasio kecukupan modal inti pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?
4. Apakah **NPL** secara individu pengaruh negatif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?
5. Apakah **APB** secara individu pengaruh negatif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?
6. Apakah **BOPO** secara individu pengaruh negatif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?

7. Apakah **IRR** secara individu pengaruh signifikan kepada rasio kecukupan modal inti pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?
8. Apakah **PDN** secara individu pengaruh signifikan kepada rasio kecukupan modal inti pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?
9. Diantara **LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, IRR, PDN** manakah yang mempunyai kontribusi dominan terhadap rasio kecukupan modal inti pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh **LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, IRR** dan **PDN** secara bersama-sama terhadap rasio keuangan modal inti Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh **LDR** secara individu terhadap rasio keuangan modal inti Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh **IPR** secara individu terhadap rasio kecukupan modal inti Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh **NPL** secara individu terhadap rasio kecukupan modal inti Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh **APB** secara individu terhadap rasio kecukupan modal inti Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh **BOPO** secara individu terhadap rasio kecukupan modal inti Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh **IRR** secara individu terhadap rasio kecukupan modal inti Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh **PDN** secara individu terhadap rasio kecukupan modal inti Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.
9. Mengetahui rasio yang mempunyai kontribusi dominan terhadap rasio kecukupan modal inti Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi, pertimbangan dan tolok ukur dalam usaha mengatasi masalah khususnya mengenai kecukupan modal inti (*Tier 1*).

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan yang berkaitan dengan pengaruh risiko usaha perbankan terhadap modal inti (*Tier 1*) dan sebagai pembanding antara teori yang telah diperoleh dengan apa yang ada dalam lingkungan yang sebenarnya.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan koleksi literatur penelitian di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya serta sebagai referensi bagi

mahasiswa yang akan menganalisis judul maupun penelitian yang sama yaitu kecukupan modal inti (*Tier 1*).

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dimana masing-masing bab mempunyai keterkaitan satu sama lain. Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi yang dilakukan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian pembahasan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan uraian mengenai metode yang akan digunakan untuk penelitian ini meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisi uraian mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data, analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

